

Marhalah	Muayid
Majal	Hadits
'Unwan	Hadits Ke-12, Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat
Wasail	Halaqah
Uslub	Ceramah
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Mu'asysyirat (Indikator Capaian)	1. Membaca hadits nomor 12 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah dengan bacaan yang benar. 2. Menghafal hadits nomor 12 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. 3. Menjelaskan hadits nomor 12 secara ringkas. 4. Menunjukkan sikap hormat dan cinta terhadap sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari 5. Menunjukkan perilaku baik terhadap sesama mukmin. 6. Menyimpulkan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam hadis nomor 12 dari Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. 7. Mengenal para perawi hadis tersebut dari kalangan sahabat. 8. Menerapkan sunah Nabi saw. dalam kehidupan berupa meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.

HADITS KEDUA BELAS

MENINGGALKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ.

“Dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: “Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (Tirmidzi dan lainnya; hadits hasan)

Pendahuluan

Setelah menyebutkan hadits tentang perintah untuk meninggalkan hal-hal yang meragukan dan mengambil hal-hal yang meyakinkan dan menenteramkan, Imam An-Nawawi menyebutkan hadits yang membimbing seorang muslim agar menjadi yang terbaik dengan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.

Perawi Hadits

Abu Hurairah nama aslinya adalah Abdur Rahman bin Shahr Ad-Dausi. Ia diberi kunyah Abu Hurairah” karena kesukaannya pada seekor anak kucing. Ia shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Ia meninggal tahun 59 Hijriyah.

Kosakata Hadits

مِنْ : “Min” di sini memiliki arti “sebagian” atau “di antara”. Hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda bagusnya keislaman seseorang itu banyak, salah satunya adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.

حُسْنُ إِسْلَامِ الْمَرْءِ : kesempurnaan dan keindahan Islam seseorang, baik dalam keyakinan maupun perilaku.

تَرْكُهُ : meninggalkannya, menjauhinya dan tidak mempedulikannya.

مَا لَا يَنْفَعُهُ : sesuatu yang tidak penting baginya, tidak memberi manfaat, dan tidak menjadi tanggung jawabnya.

Makna global hadits

Hadits ini merupakan kaidah agung dalam adab dan akhlak Islam. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan Islam seseorang tampak dari kemampuannya dalam menahan diri dari urusan yang tidak penting, yaitu segala sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagi agama, akal, atau dunianya.

Seorang muslim yang cerdas senantiasa berupaya memfokuskan diri pada hal-hal yang akan mendatangkan keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, yaitu melaksanakan apa yang diperintah Allah swt dan Rasul-Nya, serta menjauhi apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya atas dirinya. Ia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan hal itu seperti yang diserukan Rasulullah saw. ini:

اٰخِرُصُّ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu. Mintalah tolong kepada Allah dan jangan merasa lemah (untuk meraihnya)”. (Muslim)

Pelajaran dari hadits

Suatu perkara dianggap tidak bermanfaat bagi seorang muslim apabila tidak berkaitan langsung dengan dirinya, tidak memberi manfaat, atau tidak menjadi tanggung jawabnya. Kadang hal itu berupa **perkataan** seperti ikut membicarakan aib orang lain, bergosip atau berdebat tanpa manfaat. Kadang berupa **perbuatan** seperti ikut campur dalam urusan orang dan melakukan hal yang sia-sia. Dan kadang berupa **pikiran dan perasaan** seperti memikirkan hal-hal yang tidak membawa kebaikan, mengkhayalkan dan mengangankan hal-hal yang tidak mungkin terwujud dan hanya akan menambah dosa atau mengurangi timbangan amal kebaikan.

1. Menjaga lisan

Ucapan dan perkataan lisan, tidak hanya menjerumuskan seorang muslim dalam kesia-siaan, bahkan seringkali menjerumuskannya ke dalam dosa-dosa besar dan kekufuran yang mencelakakannya di dunia dan akhirat. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kata yang ia anggap sepele, namun karena itu ia terjerumus ke dalam neraka lebih jauh dari jarak timur dan barat.” (Bukhari dan Muslim)

Lebih ironisnya lagi, kejahatan lisan ini akan diikuti seluruh anggota badan lainnya. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ، فَتَقُولُ: اتَّقِ اللَّهَ فِينَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ

بِكَ، فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا، وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا

“Ketika anak Adam bangun di pagi hari, seluruh anggota tubuhnya merendah kepada lisan dan berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah karena kami tergantung padamu. Jika engkau lurus, kami pun lurus; jika engkau bengkok, kami pun bengkok.’ (Tirmidzi)

Oleh karena itu, kita wajib menjaga lisan dari semua ucapan yang haram, dengan menjaganya dari ucapan yang sia-sia dan tidak berguna. Dengan langkah antisipasi sebagai berikut:

- a. Memilih diam ketika tidak mampu berbicara yang baik.

Kita harus selalu mengontrol lisan kita agar bicara yang baik-baik. Jika ragu-ragu apakah perkataan itu baik atau tidak, maka kita harus memilih diam. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (Bukhari dan Muslim)

- b. Untuk membantu upaya mengontrol lisan, kita harus selalu menyadari bahwa ada dua Malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat setiap kata yang keluar dari lisan kita. Allah swt. berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaaf: 18)

- c. Memperbanyak ucapan lisan yang mengundang ridha Allah swt. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ

“Sesungguhnya seorang hamba terkadang mengucapkan satu kalimat yang diridhai oleh Allah, tanpa ia menganggapnya penting (tanpa disadari nilainya), maka dengan kalimat itu, Allah mengangkatnya beberapa derajat.” (Bukhari)

Jadi, kata-kata dzikir, nasihat baik, doa, atau ucapan lembut yang menenangkan hati orang lain, semua itu bisa menjadi amal besar jika diucapkan dengan keikhlasan dan niat yang benar.

2. Tidak mencampuri urusan yang bukan urusannya

Sebagai seorang muslim, kita tidak boleh mencampuri urusan orang lain. Dengan ikut berbicara, menilai, atau bertindak terhadap urusan pribadi seseorang tanpa hak. Terutama dalam hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri, tidak diminta bantuannya, atau justru menimbulkan kerusakan dan perselisihan.

Islam sangat melarang sikap suka ikut campur, karena hal itu menunjukkan kurangnya adab, tidak menjaga kehormatan, dan melanggar batas hak sesama muslim. Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.” (Al-Hujuraat: 12)

Pada ayat ini, Allah swt. melarang *tajassus* (memata-matai atau mencari tahu urusan orang lain), karena hal itu merupakan awal dari mencampuri urusan yang bukan haknya. Ayat ini menegaskan bahwa kita harus menjaga kehormatan pribadi dan hak privasi sesama Muslim.

Rasulullah saw. bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

“Wahai orang-orang yang hanya beriman dengan lisannya tetapi belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin dan jangan mencari-cari aib mereka. Barang siapa mencari aib saudaranya, maka Allah akan membongkar aibnya, bahkan di dalam rumahnya sendiri.” (Abu Dawud, Tirmidzi, dengan sanad shahih)

Jika kita tidak ingin orang lain ikut campur dalam urusan pribadi kita, maka kita juga harus menahan diri untuk tidak mencampuri urusan mereka. Itulah bentuk etika sosial dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Bukhari dan Muslim)

3. Mengajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang bermanfaat atau yang dapat menghindarkan bahaya dari diri dan dakwah, bukan tindakan yang sia-sia

Islam mendorong umatnya untuk bertanya dan mencari ilmu, selama pertanyaan itu bermanfaat bagi diri, agama dan masyarakat, serta tidak mengandung hal yang sia-sia, tidak relevan, atau menimbulkan fitnah. Allah swt. memuji orang-orang yang bertanya dengan niat mencari petunjuk, dan mencela orang-orang yang bertanya untuk memperolok atau memperumit agama. Allah swt. berfirman:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^١

“Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (An-Nahl: 43)

Ayat ini menunjukkan anjuran dan kebolehan bahkan kewajiban bertanya kepada ahlinya, ketika bertujuan untuk mencari kebenaran dan menambah ilmu. Karena bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat adalah bagian dari ibadah dan jalan menuju petunjuk. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ^٢

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (niscaya) menyusahkan kamu.” (Al-Maa'idah: 101)

Allah swt. melarang pertanyaan yang tidak mendatangkan manfaat, seperti hal-hal yang tidak berkaitan dengan kewajiban agama, berlebihan dalam detail, atau menimbulkan kesulitan. Jadi, kita boleh bertanya selama tujuannya untuk kebaikan dan tidak menimbulkan mudarat.

4. Tidak mencampuri privasi orang lain

Secara umum, Islam melarang seseorang ikut campur dalam urusan pribadi orang lain tanpa hak, sebagaimana sabda Nabi saw., “Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Tirmidzi, hadits hasan)

Namun, larangan ini tidak bersifat mutlak. Ada kondisi-kondisi tertentu di mana mencampuri urusan orang lain diperbolehkan atau bahkan diwajibkan, jika tujuannya untuk menegakkan kebenaran, menolong, atau mencegah kemungkaran.

Jadi, ketika melihat saudara kita berbuat dosa, zalim, atau tersesat, kita diperintahkan untuk menyuruhnya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (Muslim)

Jadi, boleh atau bahkan wajib mencampuri urusan orang lain jika tujuannya mencegah maksiat atau menegakkan kebenaran. Namun, harus dilakukan dengan ilmu, hikmah, dan adab yang baik.

Mencampuri urusan orang lain juga diperbolehkan Jika perbuatan seseorang itu dapat merugikan orang banyak, seperti menyebarkan fitnah, melakukan kejahatan, atau menebar kesesatan. Jadi, boleh ikut campur untuk mencegah bahaya dari perbuatan orang itu. Allah swt. berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya.” (Al-Anfal: 25)

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ

“Apabila manusia melihat orang zalim, tetapi mereka tidak menahan tangannya (tidak mencegah kezaliman itu), maka Allah hampir saja menimpakan azab secara umum kepada mereka.” (Abu Dawud dan Tirmidzi)

5. Boleh tidak menjawab pertanyaan yang dia tidak tahu.

Menjawab pertanyaan hukumnya wajib jika tidak menjawab pertanyaan tersebut termasuk dalam tindakan *kitmanul ilmi* atau menyembunyikan ilmu. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya padahal ia mengetahuinya, maka pada hari kiamat ia akan diberi kendali (pengekang) dari api neraka.” (Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah – hadits hasan)

Tetapi boleh tidak menjawab pertanyaan seseorang, jika kita tidak mengetahui jawabannya. Ketika ditanya mengenai sesuatu yang tidak tahu jawabannya, para shahabat hanya menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.”* Ketika ditanya Jibril as. mengenai kapan Hari Kiamat, Rasulullah saw. menjawab, *“Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.” (Muslim)*

Menata berbagai urusan sesuai dengan tingkat kemanfaatan

Berdasarkan hadits di atas, sebagian ulama membagi urusan setiap orang menjadi empat bagian, yaitu:

1. Urusan yang penting dan mendesak (muhim wa dharuriy).

Kita wajib memprioritaskan urusan ini di atas urusan lainnya dan menanganinya sendiri. Urusan jenis ini seperti shalat fardhu yang sudah tiba waktunya, kita harus mendahulukannya dan menunaikannya secara langsung.

2. Urusan yang penting dan tidak mendesak (muḥim wa ghairu dharuriy).

Urusan ini seperti Shalat Jum'at tapi kita berada di pagi hari. Tugas kita adalah mempersiapkan semua yang dibutuhkan dengan sebaik-baiknya, sehingga ketika tiba waktunya shalat Jum'at, kita dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

3. Urusan yang mendesak tetapi tidak terlalu penting (dharuriy walakinnahu ghairu muḥim).
4. Urusan yang tidak penting dan tidak mendesak (ghairu muḥim wa ghairu dharuriy).

Urusan ini seperti bermain *game*, *ngerumpi*, menyibukkan diri dengan HP saat mengikuti kajian keilmuan. Ini adalah kegiatan yang sama sekali tidak bermanfaat. Untuk urusan seperti ini, seharusnya kita menjauhkan diri sejauh-jauhnya. Tetapi ironisnya, justru kita untuk menyibukkan diri dengannya bahkan dengan sebagian besar waktu, tenaga, dan pikiran. Padahal Rasulullah saw. telah bersabda, *“Di antara tanda bagusnyanya keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya.”* (Tirmidzi)